



**Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VII Semester II di SMP 21 Kota Bengkulu Tahun 2020/2021**

**Damri Saidi**

Guru SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Email: [damrisaidi@gmail.com](mailto:damrisaidi@gmail.com) HP. 85267212772

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2022

Direvisi: 6 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6470278

---

**Abstract:**

*Data on learning outcomes in analyzing social functions, text structures, and linguistic elements in expressions of asking for attention and checking understanding and responses according to the context of their use is one of the difficult materials for students. In recent years, student outcomes have been very low, so it is necessary to find a solution. For this reason, class action research was carried out with the research subjects of class VII students of SMP N 21 Bengkulu City in the second semester of the 2020/2021 academic year, totaling 30 people. The object of research is the result of learning English. The purpose of the study was to determine and analyze the effectiveness of the PBL model to improve English learning outcomes. Data were collected using learning outcomes tests and analyzed descriptively qualitatively. This action research is said to be successful if it reaches an average value of at least 70 and classical learning completeness of at least 85%. The results showed that in the first cycle the average value was 65.41 with classical completeness 78.94%. While in the second cycle, the average value was 72.88 and classical completeness reached 89.47%. The application of the Problem Based Learning learning model can improve the learning outcomes of class VII students of SMP N 21 Bengkulu City in the second semester of the 2020/2021 academic year in two cycles.*

**Keywords:** *Problem Based Learning; Learning outcomes; English*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena Bahasa Inggris merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis, kritis, rasional dan sistematis serta melatih kemampuan peserta didik agar terbiasa dalam memecahkan suatu masalah yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang dimiliki peserta didik. Karena itu, hendaknya pembelajaran Bahasa Inggris dapat terus ditingkatkan hingga mencapai tarafkualitas yang lebih baik dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan mutu di Indonesia.

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-center) masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebenarnya tidak ada salahnya asalkan dalam penerapannya, guru tetap melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya jawab maupun menyampaikan pendapat. Yang menjadi permasalahan adalah ketika dalam menyampaikan materi di kelas, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sudah seharusnya di ubah menjadi

proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran terpusat pada guru telah mendapatkan berbagai kritikan sebab memposisikan siswa dalam kondisi hanya mendengarkan, mengikuti contoh, mengerjakan soal-soal latihan tanpa terlibat dalam mengkonstruksi konsep, prinsip ataupun struktur berdasarkan pemikirannya sendiri. Dengan model pembelajaran seperti itu dapat membuat siswa menjadi bersikap tertutup, tidak terbiasa bersikap aktif dalam berinteraksi dengan guru ataupun temannya, bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap materi yang sedang dipelajarinya.

Dianti dan Widana menyatakan bahwa filsafat konstruktivisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri melalui kegiatan penelitian atau pengamatan langsung sehingga peserta didik dapat menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori; (2) pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri peserta didik; (3) setiap peserta didik mempunyai peranan penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari; dan (4) peran guru hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan dipelajari serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari.

Lebih lanjut Nuarta mengutip tulisan dari Martimis yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis konstruktivisme: (1) adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri,

(2) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban sendiri, dan (3) membantu peserta didik untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman konsep secara utuh.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran berbasis filosofi konstruktivisme, di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered. Di dalam PBL, dikenal adanya conceptual fog yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dan filosofi kurikulum. Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada peserta didik yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada subject based learning, bermakna bahwa sebelum menggunakan masalah sebagai dasar untuk pembelajaran, guru dapat memberi ilustrasi pengetahuan tadi. PBL bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh dan membentuk pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap nilai kerjasama dan hasil belajar kognitif bahasa Inggris kelas VII SMP N 21 Kota Bengkulu.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (a) permasalahan menjadi starting point dalam belajar; (b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (d) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (e) belajar pengarah mandiri menjadi hal yang utama; (f) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam dari berbagai sumber, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL; (g) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (h)

pengembangan keterampilan bertanya dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (i) keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (j) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.

**Gambar 1. Proses Pembelajaran PBL**



Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa teknik pemecahan masalah dalam PBL sebagai berikut: (1) membaca dan mencermati masalah, melalui kegiatan membaca dengan saksama masalah yang diberikan, agar lebih memahami maksud dan arah dari masalah tersebut; (2) mengidentifikasi serta menentukan masalah dalam tahap ini, pernyataan yang timbul dijelaskan melalui

fakta yang ada diperlukan penggunaan bahasa yang ringkas, jelas dan juga didukung dengan data yang diperlukan sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan yang kemudian ditentukan sebagai penyebab dalam masalah tersebut; (3) brainstorming, yaitu sebuah teknik yang memperbolehkan beberapa ide digeneralisasikan, sehingga anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki serta berusaha menciptakan ide yang kreatif dan membangun setiap ide yang berbeda menjadi satu kesatuan; (4) menentukan tujuan yang ingin dicapai, dalam tahap ini tujuan yang ingin dicapai dari masalah yang diberikan harus dapat dipaparkan dengan jelas, sehingga dapat menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya; (5) memilih solusi, setelah mendapatkan masalah yang dihadapi, maka kelompok harus memilih solusi alternatif yang tepat. beberapa solusi dapat mengintegrasikan aspekterbaik dari berbagai ide. kelompok harus menentukan kriteria untuk menilai solusi yang telah disusun; (6) belajar mandiri, peserta didik mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, dalam tahap ini student center lebih dominan, sehingga tidak lagi guru sebagai penceramah tetapi peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran; menjelaskan hasil dan evaluasi, tujuan evaluasi adalah pemecahan masalah harus mengarah pada solusi yang tepat sasaran, di mana setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandirimereka dan saling berdiskusi. Membangun bentuk kesepakatan sebagai dasar penyelesaian masalah, dan mengevaluasi solusi yang telah disepakati bersama

Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP N 21 Kota Bengkulu pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) yang ditetapkan di

sekolah tersebut, yaitu 70 dari skor ideal 100 sehingga masih perlu ditingkatkan Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat disajikan dengan lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah: apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII semester II tahun pelajaran 2020/2021? Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan di SMP N 21 Kota Bengkulu. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester II tahun pelajaran 2020/2021. Objek penelitian adalah hasil belajar bahasa Inggris. Data hasil belajar bahasa Inggris dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar. Data hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dinyatakan berhasil bila memenuhi kriteria keberhasilan sebagai berikut: (1) nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris minimal sebesar nilai KKM=70 dan (2) ketuntasan siswa secara klasikan minimal mencapai 85%.

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan oleh para ahliantara lain model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, Ebut, Elliot, Kemmis & Taggart, Mc Kernan, Hopkins, dll. Pada dasarnya semua model tersebut memiliki kesamaan yaitu pelaksanaannya dalam bentuk siklus. Prosedur penelitian tindakan

kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. sebagaimana dikutip oleh Arikunto. Model ini merupakan model penelitian tindakan kelas yang paling umum digunakan di Indonesia.

Dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Masing masing langkah dalam siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Perencanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun sebuah rancangan kegiatan, meliputi pengorganisasian siswa, kapan dan berapa lama dilakukan, di mana dilakukan, jika diperlukan peralatan atau sarana, wujudnya apa, dan jika sudah selesai, apa tindak lanjutnya.
- b) Pelaksanaan yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran PBL.
- c) Pengamatan yaitu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati dicatat dalam format catatan harian, meliputi kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan sendiri oleh guru.
- d) Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan. Dalam perenungan ini, hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahwa seluruh subjek tindakan harus dilibatkan dalam refleksi ini. Mereka diminta untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, mengemukakan perasaannya senang atau tidak, mengemukakan pendapat dan usul-usul untuk perbaikan siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan, terlebih dahulu dilakukan refleksi

awal terhadap kondisi awal yang terjadi pada siswa kelas VII semester II tahun pelajaran 2020/2021. Pengamatan dilakukan terhadap hasil belajar bahasa Inggris yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris hanya mencapai 63,80 dan ketuntasan belajar mencapai 68,42%. Siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, karena guru cenderung mendominasi pembelajaran. Diduga kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, diimplementasikan model pembelajaran PBL, yang dikemas dalam penelitian tindakan kelas. Hasil-hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan Tindakan. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan tindakan pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan RPP menggunakan model pembelajaran PBL; (b) menyiapkan sarana pendukung pembelajaran lainnya seperti LCD, *speaker* aktif, laptop dan LKS; (c) menyiapkan instrumen penelitian berupa soal tes hasil belajar untuk dilaksanakan pada siklus I dan II; (d) menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar) sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan; dan (e) menyiapkan format catatan harian dan daftar nilai ulangan siswa di akhir siklus.

1. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari model pembelajaran PBL. Secara umum kegiatan pembelajaran meliputi Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada masing-masing siklus, penelitian tindakan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Di mana 3 kali melakukan pembelajaran, sedangkan pada pertemuan ke-4 melakukan tes hasil belajar. Pelaksanaan penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti.
2. Pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung terhadap keterlibatan siswa, mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Observasi dilakukan sendiri oleh peneliti. Beberapa kemajuan yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II antara lain: (a) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai terbangun melalui implementasi model pembelajaran PBL perlu diberi penguatan-penguatan agar tetap muncul dalam pembelajaran berikutnya; (b) muncul sikap percaya diri dan rasa bangga pada siswa yang telah berhasil menemukan konsep-konsep struktur teks yang ditugaskan oleh gurunya; (c) bahasa-bahasa yang lucu karena belum biasa berbicara di depan umum dapat memotivasi siswa lainnya untuk berani berkomentar. Dengan adanya aktivitas tersebut siswa tidak mengantuk. Di samping terdapat kemajuan dalam aktivitas siswa, terdapat juga beberapa kendala yang di jumpai antara lain: (a) pada beberapa kelompok lain diskusi belum optimal dilakukan; (b) beberapa kelompok mengerjakan tugas kelompok secara individual oleh anggota kelompok terutama siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik; (c) dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri; dan (d) dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.

3. Refleksi. Berdasarkan data hasil

observasi pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu diperbaiki dan diberikan rekomendasi untuk peningkatan pada siklus kedua. Adapun kelemahan-kelemahan dan rekomendasi pada siklus I di antaranya adalah sebagai berikut: (a) pada tahapan perencanaan perlu diperbaiki dalam menyusun LKS; (b) pada tahap pelaksanaantindakan pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa perlu dimotivasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa dalam membuat hasil evaluasi; (c) pada saat mempresentasikan dan menyimpulkan hasil temuan mereka agar didasarkan pada kajian pustaka, sehingga diskusi dapat berjalan dengan efisien dan dapat menarik kesimpulan yang lebih cepat dan tepat.

4. Ringkasan hasil penelitian mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II secara lengkap disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2: Ringkasan Hasil Penelitian**

| <b>Statistik</b>                 | <b>Prasiklus</b> | <b>Siklus 1</b> | <b>Siklus 2</b> |
|----------------------------------|------------------|-----------------|-----------------|
| <b>Nilai Rata-rata</b>           | 63,80            | 69,41           | 72,88           |
| <b>Jumlah siswa Tuntas</b>       | 10               | 15              | 20              |
| <b>Jumlah siswa tidak tuntas</b> | 14               | 9               | 4               |
| <b>Ketuntasan Klasikal</b>       | 68,42 %          | 78,94%          | 89,47%          |

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris. Demikian pula ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Nilai rerata hasil belajar siswa mencapai 64,41 masih berada di bawah nilai KKM=70. Demikian pula ketuntasan secara klasikal baru mencapai 78,94% masih berada di bawah target 85%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Setelah diimplementasikan model PBL yang telah disempurnakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I, hasil yang dicapai pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris siswa mencapai 72,88 dan ketuntasan secara klasikal juga meningkat mencapai 89,47%. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, maka hasil yang dicapai dalam siklus II sudah melampaui target, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP N 21 Kota Bengkulu semester II tahun pelajaran 2020/2021.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SEMESTER II di SMP 21 Kota Bengkulu Tahun 2020/2021 dalam dua siklus. Keberhasilan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan oleh para guru bahasa Inggris, untuk memanfaatkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- N. Nurdyansyah and E. F. Fahyuni, "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." Nizamia Learning Center, 2016.
- I. W. Widana, "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemandirian Belajar," *J. Emasains J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 9, no. 2, pp. 2016–2223, 2020.

- I. N. Nuarta, "Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning," *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 283–293, 2020.
- G. Solomon, "Project-based learning: A primer," *Technol. Learn.*, vol. 23, no. 6, p. 20, 2003.
- Rusman, Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- M. J. Newman, "Problem based learning: an introduction and overview of the key features of the approach," *J. Vet. Med. Educ.*, vol. 32, no. 1, pp. 12–20, 2005.
- E. Murniati, "Penerapan Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran," *Univ. Kristen Indones.*, 2016.
- N. Hamalik, "Perencanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan sistem," *Jakarta Bumi Aksara*, 2008.
- O. Hamalik, "Kurikulum pembelajaran," *Jakarta Sinar Graf.*, 2008.